

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berusaha meningkatkan perekonomiannya masing-masing. Kebutuhan yang semakin bertambah menuntut masyarakat melakukan pembangunan di segala bidang. Sektor perbankan adalah salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi. Keberadaan bank sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang kekurangan dana, sehingga peran perbankan menjadi penunjang dalam perekonomian masyarakat.

Di samping itu bank juga menawarkan berbagai kemudahan dalam hal produk dan jasa yang mengakibatkan kebutuhan akan jasa keuangan menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya bank di Indonesia hingga memunculkan pertanyaan mendasar apakah semua bank dalam kondisi yang sehat.

Terdapat beberapa lembaga Bank Perkreditan Rakyat (BPR), salah satunya adalah Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Bank Sleman yang didirikan pada tahun 1970. Awal mulanya Bank Perkreditan Rakyat berasal dari Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, Bank Pegawai yang kemudian dilebur dan dinamakan dengan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam memberikan pelayanannya kepada masyarakat memiliki fokus utama untuk golongan kecil, menengah dan mikro karena BPR berusaha untuk

membantu usaha dari sektor mikro dalam hal mengembangkan modal. PD. BPR Bank Sleman saat ini berkantor pusat di Jalan Magelang Km 10 Tridadi, Sleman Yogyakarta.

Menurut Kasmir (2012: 23) kegiatan BPR lebih sempit dibandingkan dengan Bank Umum. Dalam kegiatannya BPR melakukan pengumpulan dan penyaluran dana saja, sedangkan untuk pengumpulan dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Selain itu, BPR juga mengalami keterbatasan yaitu pada modal yang disediakan relatif lebih sedikit. Namun terlepas dari keterbatasan BPR tersebut, BPR mampu untuk bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah BPR di Indonesia sampai dengan saat ini yaitu 1.305 sedangkan Bank Umum yang hanya berjumlah 118 (www.bi.go.id. Diakses pada 7 April 2018). Dengan perkembangan BPR yang semakin banyak harus diimbangi pula dengan kondisi kesehatan bank agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

BPR dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak bisa lepas dengan adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan krisis ekonomi seperti halnya dalam memberikan kredit, BPR mempunyai kelonggaran mengenai pemberian kredit yang dilakukan dengan proses yang cepat, memudahkan para nasabah untuk menjadikan tanah girik sebagai jaminan. Hal ini disebabkan karena ada nasabah yang belum mempunyai sertifikat tanah sehingga berbagai pelanggaran pun dilakukan oleh BPR. Dengan berbagai kemudahan yang diberikan BPR, dapat berdampak pada kredit

bermasalah yang mengakibatkan bank menjadi tidak sehat (Widiyastuti, 2017).

Mengutip dari berita Ekonomi Republika, di wilayah Sumatra Barat dengan jumlah BPR yang banyak dilikuidasi. Hal ini dikarenakan bank dalam kategori tidak sehat. Salah satu BPR yang dilikuidasi adalah BPR LPN Kampung Baru Muara Paiti. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan kesempatan untuk melakukan penyehatan bank selama 180 hari. Namun sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan, pihak manajemen bank tidak mampu untuk memenuhi syarat minimal menjadi bank yang sehat. Oleh karena itu, pihak OJK memutuskan untuk mencabut ijin usaha bank tersebut. (www.republika.co.id, 2015. Diakses pada tanggal 7 April 2018).

Dalam suatu bank kinerja menjadi hal yang penting, karena dengan adanya kinerja sumber daya yang dialokasikan menjadi terarah dengan baik. Hal tersebut dapat diukur dari analisis laporan keuangan. Seringkali informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan yang terjadi dimasa lalu dijadikan sebagai alat dalam memprediksi posisi keuangan (Wahid, 2015). Untuk itu, dibutuhkan suatu alat ukur untuk menilai kinerja kesehatan bank, apakah dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Peran Bank Indonesia diharapkan mampu sebagai pembina dan pengawas dalam memberikan arahan bank-bank lain agar menjalankan perbankan dengan semestinya.

Berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 dengan menggunakan metode CAMEL yang didasarkan pada aspek yaitu antara lain: *Capital, Asset Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*. Metode CAMEL digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi keuangan perbankan.

Adanya peraturan tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kondisi kinerja dalam suatu bank. Bagi bank dalam kategori tidak sehat agar menjadi lebih baik lagi dalam hal memperbaiki kondisi kesehatan bank dan bagi bank dalam kategori sehat agar meningkatkan dan mempertahankan kinerja kondisi kesehatan bank. Metode penilaian kesehatan bank yang semakin berkembang dan bersifat dinamis dapat mencerminkan keadaan bank untuk saat ini maupun di masa depan (Natalia, 2013).

Beberapa studi penelitian telah membahas mengenai kesehatan bank pada Bank Umum, namun masih sangat jarang yang membahas mengenai Bank Perkreditan Rakyat. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Natalia (2013). Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada periode pengamatan yang digunakan 2015-2017 dan lokasi penelitian yang berbeda. Untuk itu, penulis bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PD. BPR Bank Sleman Periode Tahun 2015-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka pokok masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah tingkat kesehatan bank pada PD. BPR Bank Sleman ditinjau dari metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*) periode tahun 2015-2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank pada PD. BPR Bank Sleman dengan menggunakan metode CAMEL periode tahun 2015-2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman serta wawasan yang baru bagi pembaca yang berkaitan dengan sektor perbankan khususnya kriteria dalam menganalisis tingkat kesehatan bank dengan analisis CAMEL.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi yang bermanfaat sehingga bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan mengenai kondisi kesehatan bank agar menjadi perbankan yang lebih baik lagi ke depanannya.